

UPAYA MENINGKATKAN EMPATI KULTURAL PADA SISWA SMA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*

Dian Triana¹

quinshakhaira@gmail.com

ABSTRACT

Humans are social creatures who need the presence of other humans, in carrying out their roles on earth, humans will not be able to achieve what they want without the help of other humans. Role playing techniques introduce various important principles in social life, hone creativity and improve empathy and language skills. The purpose of this study was to increase cultural empathy between peers and help solve the problem of students' lack of empathy for other students of different cultures. The type of research used in this research was classroom action research which was carried out in two cycles. Every cycle consisting of planning, the act of, observation, and reflection. A subject of study consisting of student of class xii amounting to 12 students. This research result indicates that empathy students has increased significantly each siklusnya. So that it can be concluded that guidance role playing the technique can increase its cultural empathy at the different cultural.

Keywords: *group guidance, role playing method, empathy*

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia yang lainnya, dalam menjalankan perannya di muka bumi manusia tidak akan dapat mencapai apa yang diinginkannya tanpa bantuan dari manusia lain. Teknik *role playing* mengenalkan berbagai prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengasah kreatifitas dan meningkatkan kemampuan empati dan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan empati kultural antar teman sebaya serta membantu menyelesaikan permasalahan kurangnya empati siswa terhadap siswa lain yang berbeda budaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XII yang berjumlah 12 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati siswa mengalami peningkatan yang signifikan setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan empati kultural pada siswa yang berdeda budaya.

Kata kunci: *bimbingan kelompok, role playing, empati*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari campur tangan dan peran orang lain. Dari awal kehidupan sampai dengan kematian, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, kita dituntut untuk bisa membangun sebuah komunikasi positif, empati dan toleransi yang tinggi sehingga terwujud suasana yang harmonis dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sadar empati dan kepedulan sosial.

Dalam sebuah interaksi dimasyarakat dan sekolah, remaja seringkali dihadapkan pada sebuah fenomena pluralitas. Baik itu pluralitas agama, budaya, etnik, dan bahasa. Diversitas budaya seringkali memicu timbulnya sebuah konflik antar siswa. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut diperlukan sebuah akomodasi yang dapat mempertemukan berbagai perbedaan, sehingga terwujud kesepahaman dan suasana harmonis antar siswa satu dengan siswa lain yang berbeda budaya.

SMA Islam Jember merupakan salah sekolah yang ada di kota jember, masyarakat yang tinggal didaerah ini memiliki dua unsur budaya yang telah mengalami proses akulturasi dari budaya jawa dan Madura, sehingga disebut dengan budaya pandalungan karena adanya komposisi migran jawa dan Madura yang seimbang. Masyarakat di jember tengah menggunakan campuran bahasa Madura dan jawa sebagai bahasa sehari-hari, masyarakat jember selatan didominasi masyarakat jawa, sedangkan masyarakat jember utara didominasi dengan masyarakat Madura.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sebuah fenomena kurangnya empati siswa dengan siswa lain yang berbeda budaya. Siswa dengan latar belakang budaya Jawa cenderung tidak menganggap siswa dengan latar belakang budaya Madura sebagai kelompoknya, begitupula sebaliknya, sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan, mereka kurang tergerak untuk memberikan bantuan, sehingga terjadi pembiaran, ketidakpedulian serta egosentrisme yang menyebabkan timbulnya sebuah jarak diantara mereka. Hal ini akan menjadi cikal bakal perilaku negatif yaitu menurunnya sikap empati siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, dalam waktu 3 tahun, dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, tercatat 21 siswa yang memiliki permasalahan sama, yaitu mereka cenderung berkubu-kubu dalam memilih sebuah kelompok dan pertemanan. Tidak jarang terjadi perkelahian antar kelompok yang berbeda budaya, perilaku membolos tanpa keterangan, sampai dengan ketidakpedulian terhadap kelompok lain yang berbeda budaya ketika mereka dalam kesulitan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan layanan bimbingan kelompok, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah solusi yang efektif atas permasalahan rendahnya empati siswa.

Menurut Goleman, 1995, empati dibangun atas dasar kesadaran diri. Artinya semakin kita menyadari emosi kita sendiri, maka semakin mudah kita memahami apa yang kita rasakan. Selain itu Goleman juga mengatakan bahwa

salah satu ciri seseorang memiliki empati tinggi adalah dengan memiliki kontrol emosi yaitu seseorang yang menyadari bahwa dirinya sedang berempati, akan tetapi tidak larut dalam masalah orang lain. Menurut Myers, 2010, empati merupakan sebuah pengalaman dimana seseorang memiliki kepekaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menurut. Menurut Taufik (2012), empati muncul setelah terjadinya proses interaksi, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Menurut Michele Borba, 2008, empati seseorang muncul secara alamiah sejak usia dini, sehingga sejak dilahirkan, anak-anak sudah membawa sifat empati. Goleman (1995) mengatakan bahwa empati adalah bawaan manusia sejak mereka lahir. Hal ini bisa dilihat pada bayi yang otomatis menangis ketika mendengar bayi lain menangis.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang yang muncul secara alamiah sejak dilahirkan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain secara emosional, dengan melihat sesuatu melalui sudut pandang mereka tanpa kehilangan kontrol terhadap diri mereka sendiri. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memupuk motivasi siswa dan memberi tuntunan kepada siswa dalam menumbuhkan perilaku empati.

Bimbingan kelompok merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memanfaatkan dinamika kelompok. Seluruh peserta dalam kegiatan kelompok akan saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas serta terbuka, menanggapi, memberi saran, masukan dan lain-lain. Bimbingan kelompok melatih siswa dalam mengolah serta mengembangkan emosi kearah yang lebih baik serta melahirkan perilaku empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain.

Metode yang digunakan dalam peneltan ini adalah Role Playing (bermain peran) karena dipandang tepat dan sesuai karakter usia remaja. Metode ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Ginsburg, 2006; Blatner, 2002; Landreth, 2001 (dalam Mariskha & Umaroh, 2019) mengatakan bahwa melalui role playing, anak akan belajar berkomunikasi, dan mengungkapkan emosinya, selain itu role playing dinilai sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengungkapkan diri tanpa merasa dinilai.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hanifah, 2014 mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang efektif bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran di kelas. Senada dengan penjelasan Sukiman, 2011, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu

untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perubahan (changes) dan peningkatan (improvement) yang disebabkan oleh suatu tindakan yang mampu memberdayakan, artinya diperlukan sebuah tindakan nyata untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pemberian layanan BK. Aksi nyata itu harus terencana dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam memecahkan masalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Yaitu bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran (role playing), observasi dilakukan untuk memotret sejauhmana efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi ditujukan kepada guru BK dan siswa. Observasi kepada guru BK fokus pada pengamatan tindakan konkrit guru dalam mengatasi masalah rendahnya empati siswa dengan teman sebaya yang berbeda budaya, yaitu layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik role playing. Sedangkan observasi pada siswa dilakukan sewaktu siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dan memainkan perannya masing-masing dalam kegiatan bermain peran (role playing). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pengamatan sebagai teknik evaluasi, yaitu dengan melakukan pencatatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti dan kolaborator. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu membandingkan perilaku empati siswa pada kondisi awal sebelum tindakan, dengan setelah tindakan pada siklus 1, dan setelah tindakan pada siklus 2

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini berupa peningkatan perilaku empati, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan perilaku empati melalui bimbingan kelompok teknik role playing. Kriteria peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2 minimal 75 % siswa kelas XII memiliki kepedulian/empati pada teman sebaya yang berbeda budaya. Meningkatnya empati siswa diketahui melalui aspek-aspek empati yang tunjukkan dalam perilaku siswa. Aspek-aspek empati yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek-aspek empati yang diungkapkan oleh Davis (1983) yaitu aspek kognitif yang terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy*, dan aspek afektif yang terdiri dari *empathy concern* dan *personal distress*. Waktu penelitian dilakukan selama 40 hari terhitung sejak 11 Februari 2022 sampai dengan 22 Maret 2022. Tempat penelitian di SMA Islam Jember, Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang dengan rentang usia 16-17 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

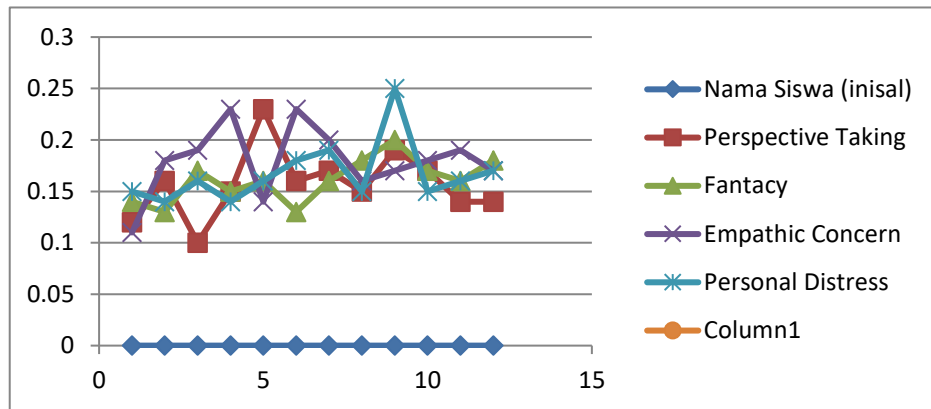
Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, peneliti menjelaskan gambaran singkat tentang berbagai peran yang akan diperankan oleh siswa. Fokus penekanan disini adalah pada pengembangan kemampuan empati yang harus

dilakukan siswa dengan memberikan umpan balik agar siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan empatinya. Selain itu pengembangan kemampuan apersepsi juga diperlukan dengan menggali pengalaman pengalaman empati yang pernah dilakukan anak di sekolah, keluarga ataupun lingkungan sosialnya. Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru BK serta peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar apa yang dirasakan oleh siswa selama terlibat dalam kegiatan bermain peran, apa yang akan dilakukan jika pengalaman itu dialami oleh dirinya sendiri dan apa reaksi siswa jika itu terjadi pada dirinya didunia nyata ataupun orang terdekatnya.

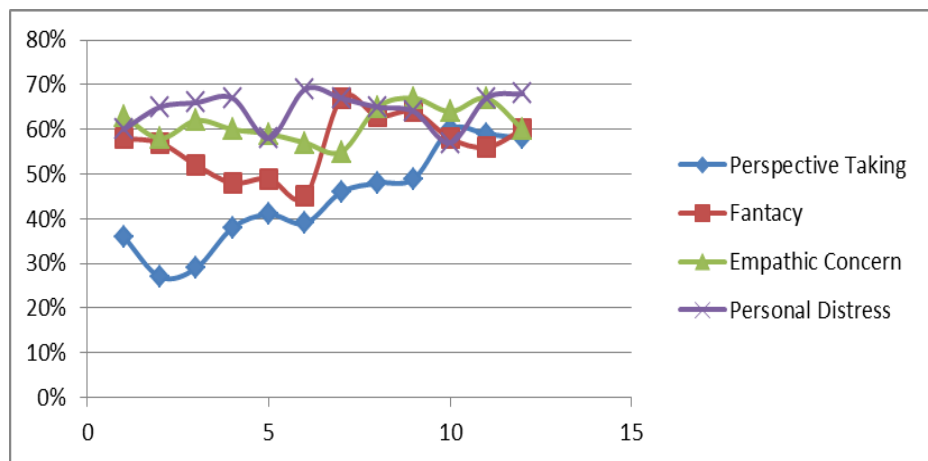
Berdasarkan hasil observasi, penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik Role playing yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan perubahan positif pada sikap empati siswa, diantaranya siswa mulai mau melibatkan diri dalam proses problem solving atas permasalahan teman sebaya yang berbeda budaya, siswa mulai memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/tindakan siswa yang lain, siswa menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih kepada teman sebaya yang berbeda budaya serta mengalami ketakutan dan kecemasan akan penderitaan yang dialami siswa lain yang berbeda budaya. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan hasil rata-rata antara pra tindakan dengan hasil rata-rata setelah diberikannya tindakan yang mengalami peningkatan hingga mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat dalam table dan grafik berikut:

Tabel 1. Pra tindakan (kondisi awal)

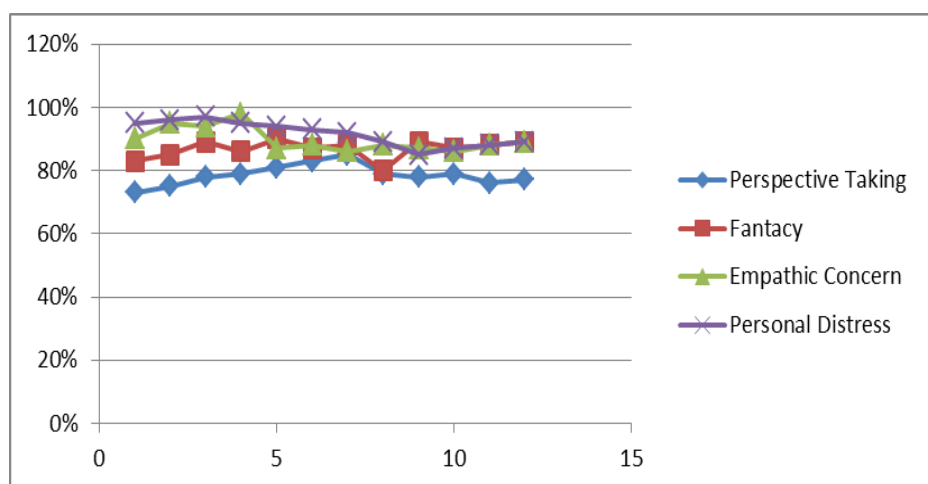
No	Nama Siswa (inisial)	Perspective Taking	Fantasy	Empathic Concern	Personal Distress
1	Pwt	12%	14%	11%	15%
2	Fre	16%	13%	18%	14%
3	Dim	10%	17%	19%	16%
4	Nap	15%	15%	23%	14%
5	Bsi	23%	16%	14%	16%
6	Lmd	16%	13%	23%	18%
7	Ykl	17%	16%	20%	19%
8	Orl	15%	18%	16%	15%
9	Hm	19%	20%	17%	25%
10	Am	17%	17%	18%	15%
11	Rku	14%	16%	19%	16%
12	Hig	14%	18%	17%	17%



Gambar 1. Pra Tindakan



Gambar 2. Siklus 1



Gambar 3. Siklus 2

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Penggunaan layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa SMA untuk mengembangkan ketrampilan melakukan curah pendapat terkait masalah yang mereka hadapi dengan rasa gembira.
2. Penggunaan teknik role playing bisa digunakan untuk mengembangkan empati pada siswa
3. Guru BK dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan menggunakan Bimbingan kelompok teknik role playing ketika menghadapi permasalahan terkait rendahnya empati siswa

Berdasarkan simpulan hasil PTK BK ini, kepada pihak-pihak terkait diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing peneliti penting untuk menjalin kerjasama dengan kolaborator penelitian untuk meningkatkan kualitas layanan dan mencari alternatif solusi terhadap persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru pembimbing profesional.
2. Guru pembimbing perlu mengembangkan budaya meneliti pada area bidang garapnya
3. Guru pembimbing perlu untuk selalu meng-upgrade ilmu pengetahuan dan ketrampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, M.H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*.44 (1), 113-126
- Gusti Yuli Asih. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi: Jurnal Psikologi UMK (Vol. 1, No. 1, tahun 2010).
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasi*. Bandung: UPI Press.
- Lailatul Badriyah. (2013). *Pengaruh Empati dan Self-Control terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Skripsi. FPSIUN Syarif Hidayatullah. Diunduh dari <https://psikoche2009.files.wordpress.com/2014/06/lailatul-badriah109070000137.pdf>.
- Mariskha, S E & Umaroh, K S. (2019). Bermain peran untuk meningkatkan empati pada anak usia sekolah dasar sd "x" di samarinda (experiential method). *Motiva Jurnal Psikologi*. DOI:<https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.4016>
- Sarlito W. Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsismi Arikunto, dkk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukiman. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing. Yogyakarta:Paramitra Publishing.

Taufik. 2012. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.